

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, termasuk di dalamnya adalah bahasa. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Menurut Keraf (2004:1) “Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.” Dalam Depdiknas (2016: 13) mengemukakan bahwa pada hakikatnya bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis tersebut muncul dalam segala aktivitas manusia sehari-hari seperti pendidikan, keagamaan, politik, dan sebagainya.

Dalam dunia pendidikan bahasa dapat membantu, mendorong dan menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik untuk berkomunikasi. Pembelajaran bahasa juga membantu mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang diperlukan peserta didik untuk menempuh pendidikan, dunia kerja, maupun lingkungan sosial. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia perlu bahasa untuk saling berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Kurikulum 2013 Revisi 2018 dijelaskan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Inilah yang disebut sebagai keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa memiliki peranan penting dalam berkomunikasi karena sebagai media untuk berinteraksi antarmanusia sebagai makhluk sosial. Kesalahpahaman berkomunikasi dalam berinteraksi tulis maupun lisan antara manusia tidak akan terjadi jika memiliki keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa lisan dan tulis tersebut adalah keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Kurikulum 2013 Revisi 2018 pun menganjurkan setiap peserta didik harus memiliki keterampilan berbahasa, dengan berbagai kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Salah satunya kompetensi dasar kelas VII, yaitu “Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi yang Didengar dan Dibaca”. Hal demikian menegaskan bahwa peserta didik kelas VII harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan terampil menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan menggunakan unsur-unsur yang terkandung dalam teks cerita fantasi tersebut.

Berdasarkan hasil kunjungan dan observasi awal pada salah satu Madrasah Tsanawiyah di kabupaten Tasikmalaya, yaitu MTs Fadris Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020, diperoleh informasi bahwa materi mengenai teks cerita fantasi yang terkait dengan kompetensi dasar kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi, masih berada di bawah KKM (Kriteria

Ketuntasan Minimal). Informasi ini disampaikan oleh Ibu Faradila Hardiana Palupi, S.Pd, selaku guru bahasa Indonesia kelas VII di MTs Fadris Kabupaten Tasikmalaya. Sebagai data awal yang telah disampaikan oleh guru tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	NIS	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	
				KD. 3.3	KD. 4.3
1	0075985531	Syifa Khairunnisa	P	75	77
2	0077034009	Aliya Salsabila	P	74	76
3	0072022341	Frida Maharani	P	75	74
4	0079541899	Tsalsa Solihat	P	77	76
5	0061059520	Aisyah Aleydia Rahma	P	77	63
6	0067994467	Nazla Nursyila	P	70	70
7	0067682687	Lidia Anjani	P	58	58
8	0064570375	Marsha Raplina	P	58	58
9	0062631979	Rosidah Nur Kholipah	P	70	64
10	0079863956	Nur Khoirunnisa	P	68	58
11	0062506679	Ikna Farihatul Gina	P	68	60
12	0065552146	Shofia Nurkhalisha	P	68	70
13	0076958156	Rachmadiyahanti	P	72	60
14	0078666842	Anna Sayyeda Darajaat	P	68	58
15	0073266881	Zalfa Shafwah Dzulkarnaen	P	72	60
16	0066384224	Nail Aqturro Bunga Ramdhani	P	62	58
17	0062024992	Sinta Irmaniah	P	60	66

18	0077139320	Ratu Zakiyah Dwiyan	P	70	58
19	0073967142	Adinda Yasmin Khairunnisa	P	58	58
20	0071059693	Raisya Zahira Meydiani	P	62	64
<b>JUMLAH</b>				1362	1286
<b>RATA-RATA</b>				68	64

**Tabel 1.1 Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi Peserta Didik MTs Fadris Kabupaten Tasikmalaya**

Berdasarkan tabel di 1.1, dapat dinyatakan bahwa dalam pembelajaran kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi peserta didik MTs Fadris Kabupaten Tasikmalaya masih ada yang belum mampu mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75.

Menurut Ibu Faradila Hardiana Palupi, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia di MTs Fadris Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020, ketidakmampuan peserta didik dalam hal mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik menjelaskan secara tepat dan benar, adanya pengaruh bahasa daerah dalam berkomunikasi, ketidakpercayaan diri peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan menjelaskan kembali apa yang telah mereka pahami dalam bentuk lisan maupun tulis serta hanya sebagian peserta didik yang berperan aktif, sedangkan peserta didik lainnya hanya berdiam diri dan menyimak saja. Hal inilah yang menjadi permasalahan terhadap hasil pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar.

Permasalahan tersebut didorong bukan hanya karena ketidakmampuan kebanyakan peserta didik tersebut, tetapi didorong juga karena ketidakberanian peserta didik untuk berbicara, menjelaskan, dan menyampaikan ide, gagasan, hasil pemahaman mereka dalam menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar secara tulis. Selain itu, faktor penyebab peserta didik belum berhasil dapat ditinjau dari segi waktu, media dan model pembelajaran yang digunakan. Pada sekolah tersebut jika ditinjau dari segi waktu, belum teralokasikan dengan tepat dan efektif, lalu dari segi bahan sudah memenuhi kriteria yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi, dan dari segi media sudah memakai teknologi masa kini, yaitu memakai media laptop dan proyektor.

Penulis melakukan wawancara lebih lanjut, ternyata model pembelajaran yang disampaikan oleh guru secara jelas belum dapat mengarahkan, menggambarkan maupun menjelaskan mengenai model pembelajaran yang digunakan. Setelah mengetahui salah satu faktor atas kekurangmampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi, yaitu mengenai model pembelajaran yang belum tergambar dan kurang efektif untuk digunakan. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi, model pembelajaran yang dianjurkan oleh kurikulum yaitu model pembelajaran yang sesuai dengan konteks, komunikatif, dan peserta didik yang berperan aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 Revisi (2016:10),

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sintesis dari tiga pendekatan, yaitu pedagogi genre, saintifik, dan CLIL. Alur utama model adalah pedagogi genre dengan 4M (Membangun konteks, Menelaah Model, Mengonstruksi Terbimbing, dan Mengonstruksi Mandiri). Kegiatan mendapatkan pengetahuan (KD-3) dilakukan dengan pendekatan saintifik 5M (Mengamati, Mempertanyakan, Mengumpulkan Informasi, Menalar, dan Mengomunikasikan). Pengembangan keterampilan (KD-4) dilanjutkan dengan langkah mengonstruksi terbimbing dan mengonstruksi mandiri. Pendekatan CLIL digunakan untuk memperkaya pembelajaran dengan prinsip: (1) isi [konten] teks—berupa model atau tugas--bermuatan karakter dan pengembangan wawasan serta kepedulian sebagai warganegara dan sebagai warga dunia; (2) unsur kebahasaan [komunikasi] menjadi unsur penting untuk menyatakan berbagai tujuan berbahasa dalam kehidupan; (3) setiap jenis teks memiliki struktur berpikir [kognisi] yang berbeda-beda yang harus disadari agar komunikasi lebih efektif; dan (4) budaya [kultur], berbahasa, berkomunikasi yang berhasil harus melibatkan etika, kesantunan berbahasa, budaya (antarbangsa, nasional, dan lokal).

Menurut Berdiarti (2010:59) “Model *Time Token* merupakan salah satu penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem solving*) ini cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik secara perseorangan.” Arends dalam Huda (2015:239) menjelaskan bahwa model pembelajaran *time token* merupakan salah satu contoh model pembelajaran kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Rahmat Widodo dalam Shoimin (2018:216) mengatakan bahwa model pembelajaran *time token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, kelebihan model pembelajaran ini akan mendukung tercapainya kompetensi dasar 3.3 mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca dan kompetensi dasar 4.3 menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar. Sehingga dengan

menggunakan model pembelajaran *time token* peserta didik mampu menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dan mampu bersikap demokratis di dalam kelas, serta dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbicara dan menjelaskan mengenai apa yang telah mereka pahami serta mampu menuangkan pemikiran apa yang telah mereka pahami dalam bentuk tulisan.

Oleh karena itu, penulis akan melaksanakan penelitian berupa kegiatan pembelajaran untuk mengetahui dapat atau tidaknya model *time token* meningkatkan pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar.

Berdasarkan hal ini, penulis mengaitkan dengan kompetensi dasar kelas VII semester I dalam kurikulum 2013 revisi ini, yaitu 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi (tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang dan amanat) yang dibaca dan didengar dan 4.3 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar. Hal ini menegaskan bahwa, peserta didik harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi (tema, tokoh dan penokohan, latar, laur, sudut pandang dan amanat) dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar secara tulis.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penulis akan melaksanakan penelitian tindakan kelas pada peserta didik kelas VII MTs Fadris Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian tindakan kelas mampu meningkatkan proses belajar peserta didik. Rencana penelitian yang akan penulis laksanakan, penulis laporkan dalam bentuk skripsi yang

berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi yang Dibaca dan Didengar dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII MTs Fadris Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020).”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Dapatkah model pembelajaran *time token* meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII MTs Fadris Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020?
2. Dapatkah model pembelajarn *time token* meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII MTs Fadris Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020?

### **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap penelitian yang akan penulis laksanakan, terlebih dahulu penulis menjabarkan definisi operasional dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Kemampuan Mengidentifikasi Unsur- Unsur Teks Cerita Fantasi

Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kemampuan peserta didik kelas VII MTs Fadris Kabupaten Tasikmalaya dalam menelaah dan memahami pengertian, jenis dan unsur-unsur isi teks cerita fantasi.

### 2. Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

Keterampilan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sebuah keterampilan peserta didik kelas VII MTs Fadris Kabupaten Tasikmalaya dalam menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang telah dibaca dalam bentuk tulis dengan menggunakan bahasa sendiri serta dengan memperhatikan beberapa unsur-unsur isi teks cerita fantasi antara lain tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat.

### 3. Model Pembelajaran *Time Token* (Kupon Berwaktu) dalam Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi

Model pembelajaran *time token* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan pada peserta didik kelas VII MTs Fadris Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 dalam kegiatan pembelajaran menulis dan berbicara untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi secara tulis. Model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran yang menyenangkan, karena peserta didik diajak untuk menyelesaikan tugas mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dengan cara berkelompok, lalu

setiap peserta didik diberikan kupon berwaktu  $\pm$  30 detik per kupon, setiap peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara, menjelaskan unsur-unsur cerita fantasi maupun memberi komentar dan diharapkan seluruh peserta didik mampu terlibat dalam kegiatan pembelajaran secara aktif sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan diri serta pengetahuan yang lebih luas atas pemahaman yang telah disimak untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, peserta didik akan mampu lebih menguasai pembelajaran dengan baik.

#### 4. Model Pembelajaran *Time Token* (Kupon Berwaktu) dalam Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

Model pembelajaran *time token* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan pada peserta didik kelas VII MTs Fadris Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 dalam kegiatan pembelajaran berbicara untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi secara tulis. Model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran yang menyenangkan, karena peserta didik diajak untuk menyimpulkan unsur-unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan cara berkelompok, lalu setiap peserta didik diberikan kupon berwaktu  $\pm$  30 detik per kupon, setiap peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara, menceritakan isi teks cerita fantasi secara lengkap dengan memerhatikan unsur-unsur teks, memberi komentar dan diharapkan seluruh peserta didik mampu terlibat dalam kegiatan pembelajaran secara aktif sehingga dapat menumbuhkan

kepercayaan diri serta pengetahuan yang lebih luas atas pemahaman yang telah disimak untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, peserta didik akan mampu lebih menguasai pembelajaran dengan baik.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian yang penulis laksanakan bertujuan :

1. Memaparkan efektivitas model pembelajaran *time token* dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII MTs Fadris Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.
2. Memaparkan efektivitas model pembelajaran *time token* dalam meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII MTs Fadris Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.

#### **E. Kegunaan atau Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yaitu kegunaan atau dampak dari apa yang telah kita lakukan, dalam hal ini manfaat dalam perbaikan proses pembelajaran di kelas. Manfaat penelitian ini memiliki dua kategori, yaitu:

1. Secara teoretis

Secara teoretis penelitian ini berguna untuk memperluas, mempermudah, dan memperkuat salah satu teori pendekatan komunikatif pembelajaran berbicara yang

dapat digunakan di sekolah dalam pembelajaran kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi secara tulis.

## 2. Secara praktis

### a. Bagi pengajar

- 1) Dapat mengidentifikasi konsep-konsep pembelajaran mengidentifikasi dan menceritakan kembali isi teks, khususnya isi teks cerita fantasi dengan menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai.
- 2) Memberikan masukan kepada guru-guru khususnya guru MTs Fadris Kabupaten Tasikmalaya terhadap usaha penerapan model pengajaran mata pelajaran bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar serta perbaikan proses pembelajaran di kelas.

### b. Bagi peserta didik

- 1) Dapat mengembangkan motivasi dan potensi belajar siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia.
- 2) Dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kompetensi dasar mengidentifikasi dan menceritakan kembali isi teks khususnya teks cerita fantasi dan meningkatkan kemampuan berdiskusi dalam memecahkan masalah sendiri terhadap materi yang dihadapi.
- 3) Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik secara maksimal dan menghilangkan perasaan jenuh serta bosan dalam mengikuti pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kebijakan penerapan kurikulum pada masa yang akan datang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.